

PENGEMBANGAN MATERI DAN BAHAN AJAR GEOGRAFI ¹

**Oleh:
Drs. Ahmad Yani, M.Si.**

Pendahuluan

Pembangunan pendidikan di Indonesia, pasca reformasi politik banyak sekali kemajuan. Perhatian pemerintah dan anggota legislatif terhadap dunia pendidikan semakin baik, sehingga program reformasi sangat dirasakan oleh semua pihak. Contoh reformasi dalam dunia pendidikan misalnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), anggaran 20% dari APBN untuk pendidikan, sertifikasi guru dengan tunjangan profesinya, dan lain-lain.

Dalam satu dasawarsa setelah perbaikan sistem pemerintahan kondisinya baik-baik saja. Masyarakat luas sangat mendukung terhadap program reformasi pendidikan. Namun, penulis tidak dapat menjamin apakah dalam waktu 20 sampai 30 tahun ke depan masyarakat akan mengapresiasi kualitas pendidikan di Indonesia setelah “jor-joran” investasi di sektor pendidikan? Keraguan ini muncul, karena ada beberapa alasan yaitu belum nampak adanya gairah yang signifikan dalam peningkatan kualitas guru pada proses pembelajaran di kelas. Mereka yang telah mendapat tunjangan profesi juga belum merata menjalankan tugasnya selama 24 jam per minggu. Kedua, belum ajegnya pranata kelembagaan yang dapat menunjang terciptanya budaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan, dan ketiga struktur pemerintah otonomi daerah yang umumnya belum “serius” menganggarkan biaya peningkatan mutu guru. Di level pemerintah daerah masih banyak anggaran yang diarahkan untuk pembangunan fisik dan koordinasi, belum diarahkan pada pengembangan program yang terarah untuk peningkatan mutu guru.

¹ Disampaikan pada PELATIHAN INDUKSI LESSON STUDY DAN TEAM TEACHING BAGI GURU GEOGRAFI SMA KABUPATEN BANDUNG tanggal 29 Juni 2009. Tempat kegiatan SMA Negeri 1 Margahayu. Penyelenggara MGMP Geografi Kabupaten Bandung.

Kekhawatiran di atas mungkin berlebihan karena mungkin tidak seluruhnya orang berdiam diri menghadapi rendahnya mutu pendidikan. Berdasarkan pengamatan, ada sejumlah kelompok guru yang bergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) selalu berusaha memanfaatkan berbagai peluang peningkatan mutu sesama teman sejawat. Para guru berupaya untuk mengkaji cara terbaik dalam peningkatan mutu pembelajaran, menilai siswa, mencari model pembelajaran, termasuk mencari solusi dalam organisasi materi dan bahan ajar.

Tulisan ini akan membahas tentang pengembangan materi dan bahan ajar geografi yang selama ini sangat dibutuhkan para guru. Pengembangan materi dan bahan ajar menjadi penting karena, katanya, terkait dengan sejumlah variabel pembelajaran yaitu ketepatan dalam memilih indikator keberhasilan siswa, pemenuhan standar ketuntasan dalam proses pembelajaran, kesiapan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, pengaturan waktu pertemuan di kelas, penentuan metode, pemenuhan standar pembelajaran bagi sekolah yang telah Standar Sekolah Nasional dan Sekolah Bertaraf Internasional, dan lain-lain. Artinya, pengemasan materi ajar terkait dengan berbagai hal nasib guru dan nasib siswa. Pertanyaannya intinya adalah (1) komponen apa yang perlu dipertimbangkan dalam pengemasan materi dan atau bahan ajar, (2) bagaimana cara menetapkan indikator pembelajaran, dan (3) bagaimana cara menentukan model dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada bahan ajar?. Berikut akan dibahas satu persatu dari permasalahan yang diajukan.

Komponen pengemasan bahan ajar

Sebelum membahas tentang komponen pengemasan bahan ajar, sebaiknya saya definisikan secara operasional tentang bahan ajar dalam tulisan ini. Secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Di tempat lain ada pula yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang

disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Jenis materi fakta misalnya nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan lain sebagainya. Jenis materi konsep misalnya pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek contoh kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya). Jenis materi prinsip misalnya dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep. Sedangkan jenis materi yang tergolong prosedur misalnya yang berkenaan dengan langkah-langkah kegiatan tertentu secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan mikroskop, cara menyetel televisi.

Pada kelompok sikap, materi atau bahan ajar adalah yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan lain-lain. Adapun pada kelompok keterampilan adalah seluruh kegiatan motorik yang perlu dikuasai oleh siswa baik yang terkait dengan aspek olah raga, keterampilan kriya, seni rupa, seni suara, keterampilan komunikasi, dan lain-lain.

Bahan ajar dalam konteks pembelajara adalah sekumpulan kompetensi dasar yang harus diketahui, dipelajari, dilatih, dan menjadi milik siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar. Karena terkait dengan upaya pencaaian standar kompetensi dan kompetensi dasar maka guru harus mengembangkan bahan ajar secara terencana, oleh karena itu perlu juga mempertimbangkan komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar.

Sebagaimana diketahui bahwa dengan adanya kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdampak pada tuntutan kemandirian guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mampu mengemas bahan ajar berdasarkan indikator pembelajaran yang relevan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD). Hubungan antara bahan ajar dan SK-KD menjadi pengendali tahap awal terhadap keluasan dan kedalaman materi pelajaran sebagai bahan ajar. SK-KD menjadi prioritas yang perlu dipertimbangkan oleh guru karena bagian dari pengendalian pemerintah pusat terhadap kebijakan kurikulum yang dikembangkan di tingkat sekolah. Bukti bahwa guru telah memperhatikan SK-KD adalah pada ketepatan guru merumuskan indikator penguasaan materi oleh siswa.

Pertimbangan kedua atau komponen kedua adalah adanya keserasian antara visi dan misi sekolah. Sekolah dalam KTSP dipastikan memiliki rumusan visi dan misi yang tertuang dalam KTSP. Visi dan misi merupakan representatif terhadap kebijakan sekolah untuk meraih keunggulan dalam Ujian Nasional, KKM, prestasi, dan prestise (misalnya juara olimpiade, juara dalam lomba cerdas cermat, dan lain-lain). Untuk menyesuaikan antara SK-KD dan Visi serta misi, guru dituntut untuk mengumpulkan materi ajar, khususnya buku sumber yang telah lolos penilaian dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Secara teknis bagaimana agar SK-KD diuraikan menjadi indikator yang "terkontrol". Guru perlu mengikuti langkah kegiatan berikut ini:

1. pada tahap awal, guru perlu menyusun istilah yang tertuang dalam indeks dan definisi sesuai pokok bahasan. Tujuannya adalah untuk menakar dan mengelompokkan sejumlah istilah standar yang perlu dikuasai oleh siswa dan sebagian lainnya akan ditunda atau disampaikan melalui tugas pengayaan. Misalnya dalam menyampaikan materi tentang siklus air, siswa diharapkan menguasai 30 konsep dari mulai penguapan, pembentukan awan, hujan, infiltrasi, dan penyimpanan air tanah, serta aliran (runoff). Konsep dan istilah yang harus dikuasai oleh semua siswa hanya 20 buah, dan 10 lainnya adalah tugas yang harus dipelajari oleh siswa secara mandiri.

2. tahap kedua adalah mencoba mengaitkan antar konsep dalam suatu koneksi. Tujuannya adalah untuk menakar penguasaan materi siswa secara bermakna. Jika siswa hanya menguasai konsep secara sendiri sendiri (konsep tunggal) dikhawatirkan tidak bermakna. Karena itu, sekurang-kurangnya siswa mampu mengaitkan dua konsep yang berhubungan logis. Misalnya konsep siklus air dengan erosi, konsep tektonik dengan gempa, kepadatan penduduk dengan urbanisasi, dan seterusnya.
3. tahap ketiga adalah mengamati peristiwa dan fenomena sosial dan alam yang aktual. Peristiwa dan fenomena yang aktual dimaksudkan untuk menjadikan bahan ajar menjadi menarik. Selain itu biasanya dalam ujian nasional akan mengambil ilustrasi terhadap peristiwa dan fenomena yang aktual.

Tiga langkah di atas menjadi komponen praktis dalam pengembangan bahan ajar. Selanjutnya, berdasarkan gagasan di atas selanjutnya bahan ajar dikemas menjadi pembatasan ruang dan kedalamannya. Pada lingkaran pertama adalah penetapan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang perlu dikuasai siswa. Artinya, penetapan KKM akan menjadi bagian dari indikator kelulusan bagi siswa pada suatu waktu tertentu. Jika sekolah ingin menaikkan mutu pendidikan maka dewan guru dapat menaikkan standar KKM-nya agar secara bersama-sama prestasi siswa akan naik.

Perlu ditambahkan, jika kepala sekolah atau wakasek kurikulum ingin memantau kinerja guru maka indikator kompetensi dapat dijadikan standar evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran. Bahkan, jika sekolah bersangkutan sudah memiliki status sebagai SSN, SBI atau "cap" keunggulan lainnya, maka lingkaran mutu dapat diperluas melewati batas KKM. Penguasaan siswa terhadap konsep, kaitan antar konsep, dan mengenal isu-isu yang aktual dari seluruh mata pelajaran yang ada terus dapat dilebarkan dari lingkaran KKM maka sekolah tersebut secara bertahap akan lebih berkualitas.

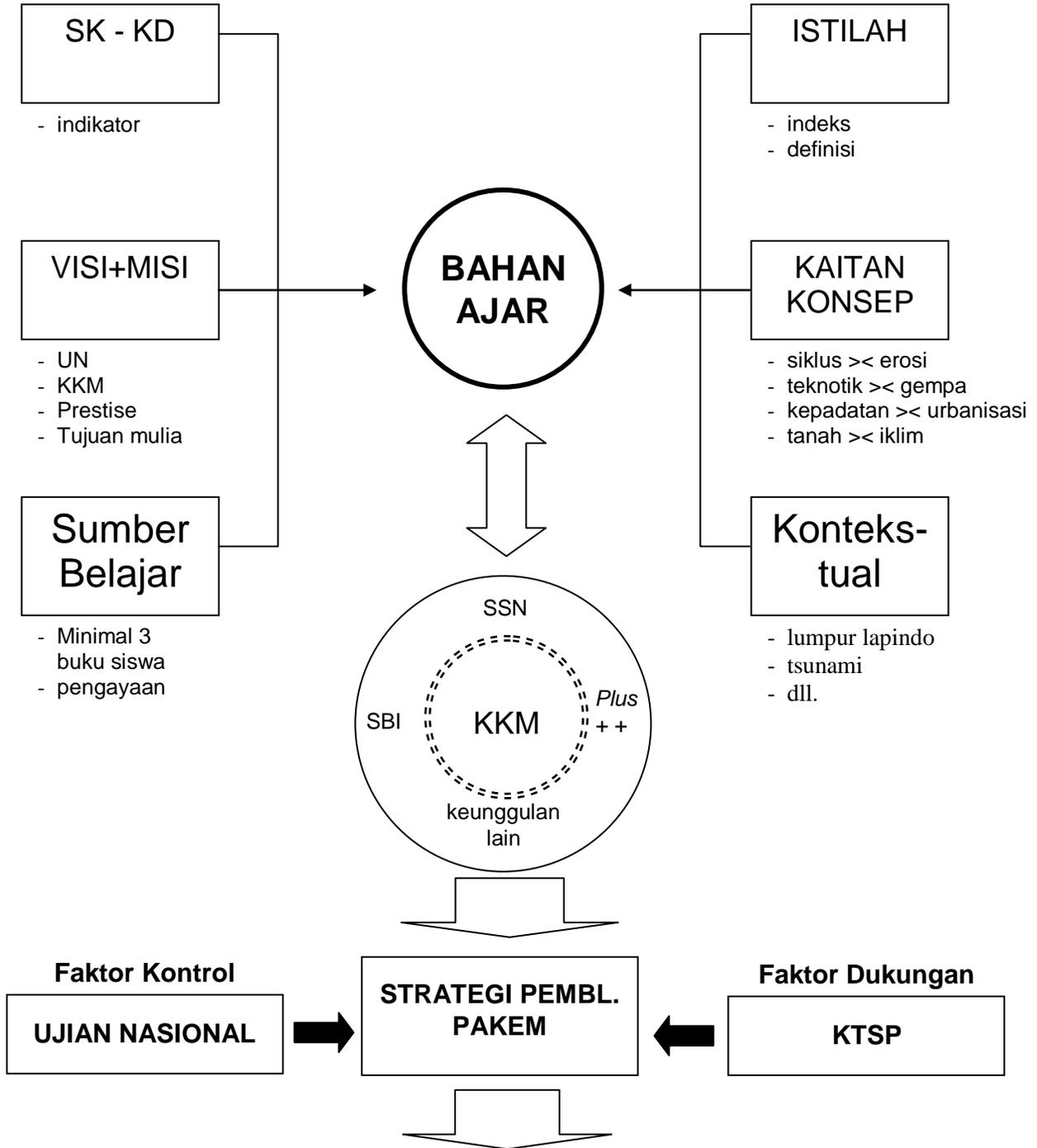
Permasalahannya bagaimana guru dapat melebarkan lingkaran dari batas KKM?. Cara yang paling bijak adalah menggunakan strategi pembelajaran yang paling efektif. Setiap semester, guru harus terus menerus melahirkan model-model

yang lebih efektif. Di sinilah peranan guru menjadi sangat penting. Adanya keinginan untuk memperluas lingkaran kualitas dari KKM, harus dibarengi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif dan atas lebih lengkapnya menggunakan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan).

Namun demikian perlu diingat, berdasarkan pengalaman, banyak guru yang "terbius" oleh keinginan penggunaan PAKEM tanpa melihat kondisi. Alih-alih anak ingin dipacu menjadi aktif dan kreatif, penggunaan PAKEM justru mengakibatkan nilai kognitif siswa menjadi *jeblok*. Jika menghadapi kondisi ini, guru harus lebih terampil dalam penggunaan model pembelajaran. Penggunaan PAKEM harus dikontrol oleh adanya Ujian Nasional sebagai bagian dari sistem yang mengarahkan pada peningkatan kualitas atau mutu pendidikan.

Agar PAKEM dapat terlaksana dengan baik maka KTSP harus menjadi faktor pendukung yang "hidup". KTSP bukan sekedar rencana dan design kurikulum, tetapi KTSP adalah seluruh sistem pelaksanaan pembelajaran yang dapat dijadikan landasan semangat semua pihak dan komponen di sekolah. KTSP harus dapat dijadikan sebagai penentuan pos anggaran pada RAPBS, penentuan kebijakan hubungan sekolah dengan masyarakat, dan standar evaluasi dalam pengembangan sekolah. Lebih sempit dari itu, bagaimana pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang PAKEM. Berikut adalah rambu-rambu yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran:

- a. setiap belajar harus melahirkan produk (hasil kerja siswa) yang dapat dilihat/terukur
- b. pembelajaran berusaha untuk menggunakan strategi pembelajaran yang aktual bagi siswa
- c. pembelajaran berusaha untuk membawa model, alat peraga, informasi yang menarik perhatian siswa
- d. sekolah harus berusaha berlatih mengerjakan soal-soal ujian di waktu senggang (perlu ada bank soal!).
- e. menjamin kelulusan/nilai terbaik bagi siswa saja yang bekerja keras/mengerjakan tugas.



- setiap belajar harus melahirkan produk (hasil kerja siswa) yang dapat dilihat/terukur
- berusaha untuk menggunakan strategi pembelajaran yang aktual bagi siswa
- berusaha untuk membawa model, alat peraga, informasi yang menarik perhatian siswa
- berusaha berlatih mengerjakan soal-soal ujian di waktu senggang (perlu ada bank soal!)
- menjamin kelulusan/nilai terbaik bagi siswa saja yang bekerja keras/mengerjakan tugas.

Pengayaan indikator pembelajaran

Materi/bahan ajar sebagaimana telah dijelaskan memiliki peran yang strategis dalam proses pembelajaran. Ditangan seorang guru yang kompeten, bahan ajar yang sederhana dapat berkembang menjadi sesuatu yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Sebaliknya, sebaik apapun bahan ajar jika ditangani oleh guru yang tidak kompeten maka bahan ajar menjadi tidak menarik dipelajari oleh siswa. Dengan kata lain, gurulah yang harus mampu mengelola bahan ajar menjadi sesuatu yang menarik dan memotivasi.

Lalu bagaimana jika guru belum terampil dalam menyampaikan bahan ajar?. Satu-satunya cara terbaik adalah berlatih dengan sabar. Langkah kedua, selama 1 tahun, diusahakan setiap pertemuan di ruang kelas berkreasi melahirkan model pembelajaran yang terbaru dan paling efektif pada waktu dan kelas tertentu. Jika kedua langkah telah dilalui dengan terampil, pada tahun kedua akan dengan mudah menakar dan menetapkan indikator pembelajaran dengan mudah. Biasanya kesulitan guru terletak pada cara menentukan indikator SK-KD yang harus relevan dan bersamaan dengan menentukan strategi pembelajaran. Cara ini akan semakin sulit, karena itu menurut penulis adalah kuasai dahulu berbagai strategi pembelajaran, maka secara bertahap dapat mencapai indikator, bahkan secara mendadak sekalipun guru dapat membelokkan arah pembelajaran untuk mencapai indikator. Pencapaian indikator akan sangat mudah jika guru dapat "mengendalikan diri" dalam penguasaan strategi.

Terkait dengan penetapan indikator SK-KD, pekerjaan ini juga relatif mudah. Caranya adalah lihat kembali pada skema atau bagan alir yang telah ditampilkan di atas. Kumpulkan konsep sebanyak-banyaknya, tetapkan konsep-konsep yang perlu disampaikan sesuai kapasitas siswa, dan seterusnya. Hal yang biasanya menjadi penyakit guru adalah keinginan guru yang terlalu besar untuk menumpukan seluruh ilmu yang dikuasai oleh guru, padahal guru yang bijak adalah menyampaikan materi sesuai kemampuan siswa.

Secara teknis cara menentukan indikator SK-KD adalah:

1. Rambu-rambu yang paling umum dan standar adalah bahwa indikator diturunkan dari SK-KD. Indikator dapat diperluas dari SK-KD, tetapi "tidak

boleh dikurangi. Setiap kompetensi dasar terdiri dari sejumlah indikator dan bukan sebaliknya indikator mengedalikan kompetensi dasar. Perbedaan antara kompetensi dasar dan indikator adalah pada redaksi kalimatnya. Pada kompetensi dasar, perilaku siswa yang telah belajar dengan yang belum belajar belum dapat diamati atau diobservasi. Pada indikator, karena dituangkan dalam kata-kata operasional maka perilaku siswa mudah diamati, dapat diukur dan diobservasi. Walaupun ada sebagian indikator yang tidak langsung dapat diamati, tetapi sekurang-kurangnya ada satu petunjuk yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai indikator.

2. Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda kompetensi yang diharapkan muncul dari siswa yaitu sikap, cara fikir, perilaku, dan bertindak secara konsisten. Untuk menakar penguasaan indikator di atas, dibutuhkan instrumen atau alat ukur untuk menakar penguasaan kompetensi. Pada kurikulum yang berbasis kompetensi sebenarnya banyak berkepentingan terhadap alat pengukuran dan bukan pada tahap perencanaan dan proses. Karena menyadari bahwa banyak pihak akan "terjebak" pada kepentingan hasil, maka selalu dianjurkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) harus memperhatikan proses dan bukan pada hasil. Padahal dalam banyak hal, lebih baik berterus terang bahwa KBK adalah kurikulum yang peduli terhadap hasil. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa (seolah-olah seperti proses), dalam pandangan KBK sebenarnya merupakan representasi dari hasil belajar. Misalnya siswa dapat menjelaskan siklus hidrologi, perilakunya siswa yang dapat ditunjukkan adalah siswa sedang menjelaskan.
3. Mengumpulkan konsep sebanyak mungkin sehingga membentuk suatu sistematika materi paling optimal yang dikuasai oleh kita sebagai guru. Artinya penguasaan kompetensi akademik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari guru. Oleh karena itu, setiap guru akan mengukur kemampuan dirinya sendiri dari jumlah konsep yang setiap saat bertambah.

Cara menentukan model dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada bahan ajar.

Setelah indikator SK-KD teruraikan, selanjutnya menentukan model dan pendekatan pembelajaran. Kita sudah mengetahui bahwa pendekatan pembelajaran secara umum dapat dibagi dua kelompok yaitu pendekatan yang berpusat kepada guru dan yang berpusat kepada siswa. Sagala (2005; 71) menyebutkan tiga pasangan pendekatan pembelajaran yang bersumber dari kedua orientasi di atas, yaitu: pendekatan konsep dan pendekatan proses, pendekatan deduktif dan pendekatan induktif, serta pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik. Sekedar untuk mengetahui perbedaan pasangan tersebut, di bawah ini akan dirangkum dalam uraian sebagai berikut:

- a. Pendekatan konsep dan pendekatan proses. Pendekatan konsep adalah pendekatan yang berorientasi pada guru yaitu pendekatan yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Pengelolaan pengajarannya diorientasikan kepada bahan pengajaran dan kepada siswa ditekankan untuk menguasai pengertian konsep secara mendalam dan menyeluruh. Sebaliknya, pendekatan proses adalah pendekatan yang berorientasi kepada siswa. Pada pendekatan ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses. Dalam pendekatan proses, siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai sendiri suatu kegiatan. Siswa melakukan kegiatan percobaan, pengamatan, pengukuran, perhitungan, dan membuat kesimpulan-kesimpulan sendiri.
- b. Pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Pendekatan pembelajaran deduktif diarahkan pada proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus. Secara praktis, pendekatan ini bermula dengan menyajikan aturan dan prinsip umum yang kemudian diikuti oleh contoh-contoh khusus. Dalam prosesnya, guru dituntut untuk memilih dan mengajukan konsep, prinsip atau aturan yang kemudian diterangkan dengan contoh-contoh khusus sehingga siswa dapat menyusun hubungan antara

keadaan khusus itu dengan aturan atau prinsip umum yang telah diajukan. Pendekatan induktif menghendaki agar penarikan kesimpulan didasarkan pada fakta-fakta yang konkrit sebanyak mungkin kemudian disimpulkan menjadi prinsip yang umum.

- c. Pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik. Menurut pendekatan eskpositori, mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam menyampaikan informasi adalah dalam bentuk penjelasan atau penuturan lisan, yang dikenal dengan istilah ceramah atau kuliah. Sedangkan pendekatan heuristik yaitu pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan siswa diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan data tersebut (Sagala, 2005; 80). Metode yang digunakan untuk pelaksanaan pendekatan ini antara lain metode inkuiri, yaitu para siswa bebas memilih atau menyusun objek yang dipelajarinya, mulai dari menemukan masalah, mengumpulkan data, analisis data hingga pada kesimpulannya anak menemukan sendiri.

Pendekatan pembelajaran dapat dipilih sesuai kebutuhan, orientasinya adalah efektivitas. Selama pendekatan tersebut efektif maka dapat digunakan. Setiap pendekatan yang diterapkan akan melibatkan kemampuan siswa, guru, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi. Karena itu mengajar atau membelajarkan bukan pekerjaan yang mudah tetapi membutuhkan kesungguhan, semangat, pengetahuan, keterampilan dan seni. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan siswa, di mana mereka secara faktual memiliki potensi dan kecakapan berfikir, sosial, komunikasi, seni, emosi, sikap nilai dan keterampilan yang berbeda.

Bagaimana cara menetapkan pendekatan pembelajaran terkait dengan bahan ajar?. Jawabannya diawali dari kesadaran guru terhadap keluasan dan kedalaman materi. Prinsip utama yang dapat diperhatikan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran adalah meluruskan anggapan tentang siswa. Guru hendaknya menganggap bahwa siswa adalah manusia yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman (sekecil apapun). Manfaatkan pengalaman mereka seoptimal mungkin untuk proses pembelajaran. Misalnya kita tahu

bahwa siklus hidrologi secara umum - bagi siswa SMA (hampir) semua tahu. Oleh karena itu, guru jangan “bersemangat” untuk menjelaskan tentang siklus hidrologi. Sebaiknya guru harus menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan tentang siklus hidrologi. Jika dirasakan pengetahuan siswa dangkal, maka guru menggunakan metode tanya jawab sehingga “kompetensi dan indikator” yang perlu dikuasai oleh siswa dapat tercapai. Sebaliknya jika ada materi yang memang dirasakan tidak diketahui siswa, sebaiknya guru dapat memilih dua pilihan misalnya menjelaskan secara langsung (ekspositori – deduktif – konsep) atau mengajak siswa untuk melakukan proses belajar secara terbimbing melalui pendekatan heuristik – induktif – proses.

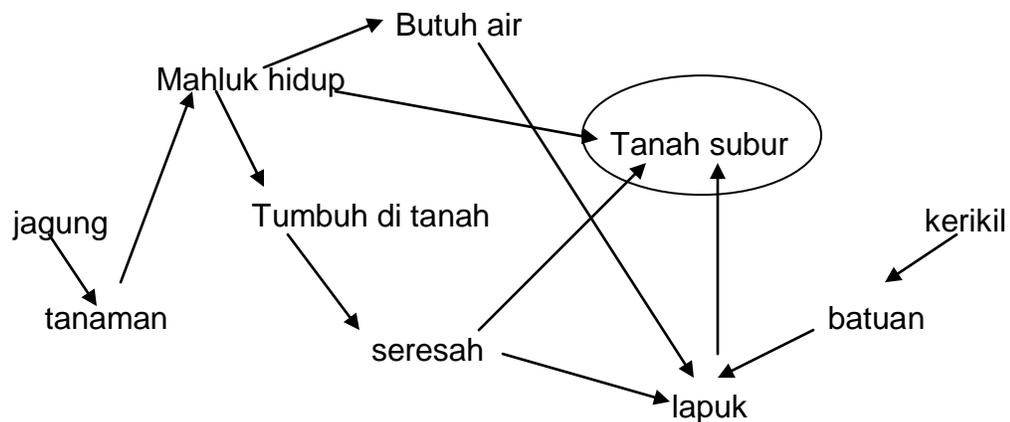
Kita mengenal bahwa bahan ajar adalah statis artinya bersifat tetap. Walaupun terkesan terus berubah, seperti proses sosial dan budaya masyarakat tetapi sebagai keutuhan sumber belajar ia tidak dapat “hidup” dalam pengetahuan siswa jika siswa tidak memaknai sumber belajar tersebut. Artinya, sedinamis apapun sumber belajar melakukan proses perubahan (bahkan revolusi sosial) tidak akan bermakna bagi siswa jika siswa sebagai pebelajar tidak mengambil makna dari proses sosial tersebut. Apalagi jika sumber belajarnya adalah benda diam dan mati, ia akan tetap statis dan tidak pernah bermakna jika tidak dimaknai oleh yang sedang belajar. Namun sebaliknya, sebutir kerikil atau sebiji jagung akan sangat bermakna sebagai sumber belajar jika siswa melakukan proses mekanai terhadap dua buah benda mati tersebut.

Dengan asumsi di atas maka bagaimana cara memilih model dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada bahan ajar. Caranya adalah memilih pendekatan yang memungkinkan siswa untuk dapat aktif memaknai sumber belajar tersebut. Untuk memotivasi dan menjembatani proses belajar aktif, guru harus kreatif menyediakan media dan alat belajar. Sesederhana apapun media harus ada di kelas agar ada sesuai yang dikerjakan oleh siswa.

Pada kasus adanya sumber belajar kerikil dan sebutir jagung, model pembelajaran apa yang cocok untuk mempelajari dua buah benda tersebut?. Menurut saya, cara yang paling efektif adalah sebagai berikut:

1. guru menunjukkan dua benda tersebut di depan kelas. Pastikan bahwa siswa mengetahui bahwa yang dibawa guru adalah kerikil dan butir jagung.
2. bentuk kelas menjadi 6 kelompok lalu berikan kertas karton dan alat tulis.
3. Dipersilakan masing-masing kelompok untuk menggambar dua buah benda tersebut di atas karton. Posisinya agak berjauhan.
4. Kelompok membuat peta pikir atau peta konsep dengan target mencari titik temu logis antara dua benda tersebut. Mungkin satu kelompok akan menyebutkan empat konsep sudah memiliki kaitan tetapi pada kelompok lain, dapat 10 konsep untuk menyambungkan kaitan dua benda tersebut. Guru akan menilai kelompok paling baik adalah yang banyak menyebutkan banyak konsep untuk bertemunya dua benda tersebut.

Contoh:



Keterangan:

titik temu jagung dan kerikil adalah pada point tanah yang subur

5. Tiap kelompok menyajikan hasil diskusi
6. Guru mengakhiri pembelajaran dengan refleksi.

Dengan strategi di atas sangat nampak bahwa sumber belajar yang sederhana telah memberi inspirasi bagi siswa untuk belajar secara mendalam.

Penutup

Demikianlah kajian yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat. Mungkin dalam penyampaian materi ini terlalu teoritis, tapi dapat diuji coba dan dipraktekkan secara bertahap. Asalkan ada niatan untuk melakukan perubahan, insya allah akan menuju perbaikan.

Saya terkadang berpikir, mengapa dunia pendidikan kita sangat lambat untuk menuju perbaikan? Jangan-jangan kita sendiri yang **tidak mau** (bukan tidak mampu!) untuk melakukan perbaikan. Karena jika kita memiliki keinginan yang kuat untuk perbaikan secara bertahap akan terjadi perbaikan. Sebaliknya jika tidak mau, walaupun mampu dan pandai, ditambah cerdas dan cerdik pula, tetapi jika **tidak mau** maka tidak akan pernah terwujud. Akhirnya kembali lagi kepada kita masing-masing. Apakah kita mau melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran?.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, H. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung. Penerbit Mizan Media Utama
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta. Penerbit Grasindo.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta. Penerbit Kencana Prenada Media.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung. Penerbit Nusa Media
- Tafsir, A. 2008. *Strategi Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung. Maestro.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Penerbit Prestasi Pustaka
- Uno, H.B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara

PENGEMBANGAN MATERI DAN BAHAN AJAR GEOGRAFI

**Oleh:
Drs. Ahmad Yani, M.Si.**

Disampaikan pada PELATIHAN INDUKSI LESSON STUDY DAN TEAM TEACHING BAGI
GURU GEOGRAFI SMA KABUPATEN BANDUNG tanggal 29 Juni 2009.
Tempat kegiatan SMA Negeri 1 Margahayu. Penyelenggara MGMP Geografi
Kabupaten Bandung.

**MGMP GEOGRAFI
KABUPATEN BANDUNG JAWA BARAT
2009**